

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ISPA merupakan penyakit infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran pernafasan mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) Depkes RI 2010. Gejala awal yang timbul biasanya berupa batuk pilek, kemudian diikuti dengan nafas cepat dan sesak nafas. Pada tingkat yang lebih berat terjadi kesukaran bernafas, tidak dapat minum, kejang, kesadaran menurun, dan meninggal bila tidak segera diobati (Syair, 2009).

Pencegahan penyakit ISPA dengan cara melakukan kolaborasi dengan tim puskesmas dan memberikan penyuluhan tentang pencegahan penyakit ispa pada balita, dan sedapat mungkin batasi kontak dengan orang yang sakit, kebersihan lingkungan sangat penting untuk mencegah penularan. Perawatan ispa pada balita, pemberian antibiotic yang telah diresepkan, dan lakukan pemakaian uap bila sangat dibutuhkan, memerikan makanan yang mengandung gizi yang cukup, pemberian air ASI dengan rutin.

World Health Organization (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dinegara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah adalah 15 % - 20 % pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO ±13 juta balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, Angka kejadian ISPA di negara berkembang lebih besar dibandingkan negara maju dengan presentase masing-masing 25%-30% dan 10%-15% (WHO, 2012). Hasil Riskesdas (2013) mencatat propinsi Jawa Timur menempati peringkat

kelima dengan ISPA sebesar 28,3%. Hasil temuan di lapangan ialah *period prevalence* ISPA pada tahun 2013 tidak jauh berbeda dengan tahun 2007, hanya sebesar 0,5% dan banyak menyerang kelompok usia balita.

Di Indonesia kasus Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab 32,1% kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2% kematian pada balita pada tahun 2010 dan 38,8% tahun 2011. Berdasarkan data dari P2 program ISPA tahun 2009 cakupan penderita ISPA melampaui target 13,4%, hasil yang di peroleh 18.749 kasus sementara target yang ditetapkan hanya 16.534 kasus. Survey moralitas yang dilakukan di subdir ISPA tahun 2010 menempatkan ISPA atau Pneumonia sebagai penyebab kematian bayi terbesar di Indonesia dengan persentase 22,30% dari seluruh kematian balita (Kemenkes RI, 2012).

Berdasarkan data dari Puskesmas Torjun Sampang mencatat angka kejadian ISPA pada tahun 2014 sebanyak 1.195 kasus, tahun 2015 sebanyak 1.242 kasus. sedangkan tahun 2016 sebanyak 1.400 kejadian ISPA dan mencapai 4 kali dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terjadi peningkatan. Bahkan data terakhir 10 penyakit terbesar di Wilayah Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang Per September 2018 menunjukkan bahwa angka ISPA ada pada posisi teratas dengan 186 kasus (20%) dari 926 kejadian 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Torjun. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Puskesmas Torjun Sampang pada bulan januari 2019. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap Khusnul khotimah selaku petugas P2M di Puskesmas Torjun mengatakan bahwa tingkat pendidikan pada ibu yang mempunyai balita ISPA pengetahuannya minim, karena sebagian adalah masyarakat dengan pendidikan

terakhir ada yang sekolah dasar (SD), dan ada sebagian yang pendidikan sekola menengah pertama (SMP), dan ada juga yang berpendidikan sekola menengah atas (SMA), namun hanya terdapat beberapa yang berpendidikan terakhir itu perguruan tinggi (PT). Sehingga banyak dari ibu dengan balita ISPA tidak mengerti terkait pengetahuan tentang penyakit ISPA dan serta pencegahan dan perawatannya. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dan penyeberan kuisisioner terhadap 10 orang ibu Balita dikecamatan Torjun, Dari 10 orang yang diambil datanya ternyata 5 orang responden berpengetahuan kurang mengenai perawatan dan pencegahan ISPA pada balita, 3 orang responden berpengetahuan cukup dan 2 orang sisanya berpengetahuan baik. Meskipun dalam hasil quisioner ditemukan 2 orang responden yang berpengetahuan baik akan tetapi informasi yang berkaitan dengan ISPA sangatlah kurang dan mereka terlalu menganggap penyakit ISPA adalah penyakit batuk pilek biasa yang hanya diberikan obat akan sembuh dengan sendirinya. Hal ini membuktikan pengetahuan ibu mengenai ISPA Sangatlah Kurang diwilayah kecamatan Torjun Kabupaten Sampang Madura.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA yakni faktor instrinstik dan faktor ekstinstik. Faktor instrinstik meliputi umur, jenis kelamin, status asi eksklusif, status imunisasi. Sedangkan faktor ekstrinstik meliputi kondisi fisik lingkungan rumah, meliputi yang kepadatan hunian, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, asap rokok, penggunaan bahan bakar, serta faktor perilaku baik pengetahuan dan sikap ibu dalam hal ini adalah pengetahuan tentang cara merawat dan melindungi anak dari berbagai macam faktor tersebut, dan sikap ibu dalam melakukan tindakan, pengambilan keputusan untuk menangani anak yang terserang ispa (Castanea, 2012). Pasien yang terinfeksi organisme baru menyebabkan ISPA yang dapat

menimbulkan dampak besar terhadap kesehatan masyarakat harus ditempatkan di ruang isolasi untuk transmisi airborne (>12ACH dan aliran udara yang aman). Pasien yang terinfeksi ISPA dapat menimbulkan kekhawatiran dan harus ditempatkan di kamar untuk pasien yang berfertilisasi memadai. Selain itu penggunaan APD juga harus digunakan dalam konteks strategi dan rekomendasi pencegahan dan pengendalian infeksi misalnya kewaspadaan standart, contact, droplet atau airborne (pedoman interim WHO,2007).

Upaya untuk mengurangi kejadian ISPA perlu adanya pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan dan perawatan pada balita yang terkena ISPA. Berdasarkan teori pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil tahu terhadap objek mempunyai tingkatan berbeda-beda termasuk dalam hal kemampuan orang tua dalam menjaga penyakit ISPA baik dalam pencegahan maupun dalam pengobatan (Anik Maryunanik, 2010). Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu (Wawan, 2010). Sedangkan sikap menurut (Sunaryo 2004) sikap terhadap sakit atau penyakit adalah bagaimana cara penilaian atau pendapat seseorang terhadap gejala atau tanda-tanda penyakit, bagaimana cara penularan, dan cara pencegahan penyakit ISPA. Notoatmojo (2005) menjelaskan bahwa beberapa lingkup promosi kesehatan ialah promosi kesehatan tingkat preventif dan kuratif. Tingkat preventif memiliki tujuan agar tidak jatuh sakit dan tingkat kuratif bertujuan untuk mencegah penyakit agar tidak lebih parah.

Pengetahuan tentang pencegahan meliputi definisi, penyebab, tanda gejala, pencegahan, penularan dan akibat yang ditimbulkan jika ISPA tidak diobati. Serta

perawatan yang di rumah bisa dilakukan yaitu dengan cara memberikan obat-obatan yang telah diresepkan, pemakaian uap, mengatasi demam dengan cara di kompres dan minum parasetamol, mengatasi batuk dengan cara tradisional dengan cara minum perasan air jeruk nipis ditambah kecap atau madu, memberikan makanan bergizi, pemberian ASI jika masih menyusui atau pemberian minum air putih yang banyak.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di Sampang, diantaranya pengetahuan, sikap, tindakan dalam hal pencegahan dan perawatan balita ISPA. Berdasarkan data dan fakta yang di dapat maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul identifikasi tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan dan perawatan ISPA pada Balita Di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan dan perawatan ISPA pada balita di Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan dan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang Madura.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pencegahan dan perawatan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang Madura.
2. Mengidentifikasi sikap ibu tentang pencegahan dan perawatan penyakit ISPA pada balita di Puskesmas Kecamatan Torjun Kabupaten Sampang Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan landasan pengetahuan dan literature tentang cara pencegahan dan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat membantu dalam hal kesuksesan program yang diadakan oleh puskesmas terhadap ibu-ibu guna mencegah dan merawat balita ISPA serta menurunkan angka kejadian ISPA pada balita.

2) Bagi Responden

Memberikan pengetahuan lebih pada ibu-ibu khususnya daerah Sampang dalam upaya pencegahan dan perawatan balita ISPA.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan meningkatkan profesionalisme perawat sehingga meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

4) Bagi Institusi Pendidikan.

Peneitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat utuk menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya dan menjadi bahan masukan sebagai dasar penelitian selanjutnya ISPA.

